

BAB VI KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1. Pengelolaan Reruntuhan dan Zona Perlindungan & Pemanfaatan

Reruntuhan adalah bagian dari sisa permukaan suatu bangunan yang dapat memiliki signifikansi budaya yang harus dilindungi, terutama di lokasi atau situs bersejarah yang memiliki bukti kegiatan manusia atau kejadian pada masa lalu. Situs bersejarah dengan reruntuhan yang bernilai signifikansi budaya salah satunya adalah Kawasan Stasiun Pemancar Radio Malabar yang merupakan bekas kawasan stasiun pemancar yang menjembatani komunikasi jarak jauh di masa Hindia Belanda. Kawasan Stasiun Pemancar Radio Malabar memiliki dua nilai signifikansi, yaitu:

1. **Nilai Historis:** reruntuhan di Kawasan Stasiun Pemancar Radio Malabar sebagai bukti fisik kegiatan/industri teknologi masa lalu yang berpengaruh dalam skala nasional dan internasional pada masanya. Reruntuhan ini juga sebagai bukti sejarah perjuangan dan pertahanan kemerdekaan Indonesia, khususnya di wilayah Banjarnegara.
2. **Nilai Estetika:** bentuk reruntuhan sebagai objek yang dapat dinikmati, hasil dari proses panjang “seniman alam” yang menyatu dengan lanskap pegunungan sehingga memiliki daya tarik visual dan suasana khas yang dapat dinikmati panca indra pengunjung.

Irisan antara nilai historis dan nilai estetika pada reruntuhan menjadi sesuatu yang dapat dipelajari sebagai bukti sejarah dan dinikmati sebagai objek estetika. Kedua nilai ini menjadi bahan pertimbangan utama dalam menentukan tindakan pengelolaan yang diambil terhadap masing-masing objek reruntuhan yang tersebar di kawasan dan pengembangan di masa depan.

Selain dari nilai signifikansi, analisis karakteristik objek reruntuhan dilakukan untuk menentukan tindakan pengelolannya. Perlindungan reruntuhan diperlukan dengan intervensi minimal untuk menghindari kerusakan. Jenis perlindungan dan intervensi tergantung pada karakteristik masing-masing reruntuhan, pada kejelasan nilai signifikansi budayanya dan tingkat pemeliharaan. Analisis nilai signifikansi dan karakteristik objek reruntuhan menghasilkan penetapan tindakan pengelolaan dan zona perlindungan dan pemanfaatan cagar budaya, yang ditetapkan dalam tabel berikut:

Tabel 18. Tindakan Pengelolaan dan Zona Perlindungan & Pemanfaatan Reruntuhan Kawasan Stasiun Pemancar Radio Malabar

No.	Objek Reruntuhan	Nilai Estetis	Nilai Historis	Tindakan Pengelolaan	Zona
1	Bangunan Stasiun Pemancar Radio Malabar	Ada	Ada	Dipertahankan	Zona Inti
2	Bangunan Stasiun Pemancar PMB & PLR	Tidak ada	Ada	Penghapusan (bersyarat)	Zona Pengembangan
3	Rumah Dinas Pegawai	Ada	Ada	Dipertahankan	Zona Inti
4	Lapang Tennis	Tidak ada	Tidak ada	Penghapusan (bersyarat)	Zona Pengembangan
5	Kolam Pendingin Pemancar Utama 1	Tidak ada	Ada	Dipertahankan	Zona Inti/Pengembangan
6	Kolam Pendingin Pemancar Utama 2	Ada	Ada	Dipertahankan	Zona Inti
7	Kolam Pendingin Pemancar PMB & PLR	Ada	Ada	Dipertahankan	Zona Inti

Berdasarkan hasil kajian, dari 7 objek reruntuhan terdapat 5 objek yang dipertahankan dan 2 objek yang dihapuskan bersyarat. Kelima objek memiliki dasar nilai historis dan/atau estetika untuk dipertahankan, begitu juga dua objek yang dihapuskan untuk pengembangan ke depan. Objek yang dipertahankan masuk ke dalam zona inti, sedangkan objek yang dihapuskan masuk ke dalam zona pengembangan. Kelima objek pada zona inti berfokus pada pelestarian, pencegahan kerusakan dan intervensi minimal untuk melindungi bagian terpenting situs bersejarah. Sedangkan kedua objek pada zona pengembangan dapat dimanfaatkan secara fleksibel untuk pengembangan ke depan

5.2. Pemanfaatan dan Zona Pengembangan untuk Kegiatan Wisata

Setelah tindakan pengelolaan dan zona perlindungan ditetapkan, kemudian menentukan zona pemanfaatan dan pengembangan untuk mengintegrasikan zona yang dilindungi dan zona yang dikembangkan untuk pariwisata. Zona fasilitas pariwisata pada penataan ini dibagi menjadi 4 zona, yaitu:

- Zona konservasi yang merupakan area inti dimana objek reruntuhan berada

- Zona kemah 1, dimana karakter zona yang ingin dimunculkan di zona ini adalah tingkat privasi dan keterpencilan yang cukup tinggi
- Zona kemah 2, dimana karakter zona yang ingin dimunculkan di zona ini adalah tingkat privasi sedang-rendah, keterpencilan rendah, lebih bersifat publik
- Zona simpul dan orientasi yang menjadi area informasi dan pengelolaan

Mengingat lokasi situs di pegunungan yang menjadi kawasan resapan air, kegiatan wisata yang diwadahi pada kawasan adalah mempertahankan kegiatan yang sudah ada, yaitu wisata pusaka dan wisata petualangan mudah (*soft adventure*). Wisata pusaka berupa menunggui reruntuhan bersejarah, yang beririsan dengan wisata petualangan berupa aktivitas fisik lintas alam (*hiking*) dimana pengunjung berkeliling situs dengan berjalan kaki. Adapun kegiatan wisata petualangan mudah dibatasi pada kegiatan berkemah (*camping*), *backpacking*, lintas alam (*hiking*), mengunjungi situs sejarah, dan kegiatan ramah lingkungan.

Untuk mewedahi kebutuhan wisata tersebut, dibuat perencanaan wisata luar ruangan dengan melihat penilaian peluang situs dan mempertimbangkan tingkat kedekatan dengan alam, karena kualitas inilah yang dicari orang ketika berwisata alam (berbeda dengan lanskap perkotaan). Poin simpulan perencanaan wisata luar ruangan yaitu:

1. **Penilaian Peluang:** fitur menarik kawasan adalah objek bersejarah yang dimilikinya yaitu reruntuhan, yang menyatu dengan lanskap pegunungan sehingga menjadi karakter visual yang khas. Bentuk topografi lahan juga menjadi peluang yang memungkinkan adanya variasi kegiatan, tingkat ketersebaran pengunjung dan kualitas kedekatan dengan alam (keterpencilan).
2. **Hasil Analisis SWOT:** penguatan karakter wisata sejarah dan wisata alam dengan pembentukan sistem zonasi yang jelas, Melindungi karakter lanskap yang khas dengan mengintervensi lanskap seminimal mungkin dan pembatasan kegiatan, mengakomodasi kebutuhan eksplorasi pengunjung dengan rute jalan, pusat informasi turis, museum, rest area dan sebagainya.
3. **Zonasi dan Sirkulasi:** Zonasi fasilitas pariwisata dibuat berdasarkan konsep sirkulasi pengunjung dan kegiatan terjadi di lokasi. Secara garis besar, wisatawan dan kegiatan dibagi menjadi 2 berdasarkan lamanya waktu menetap di lokasi, yaitu:
 - Wisatawan yang berkunjung kurang dari 24 jam (tidak bermalam), yang membutuhkan fasilitas pusat informasi pengunjung (*tourist information center/TIC*), parkir, rute perjalanan, area eksplorasi, titik istirahat dan servis, toilet, mushola, tempat makan.

- Wisatawan yang berkunjung diatas 24 jam (bermalam/berkemah) yang membutuhkan suasana berkemah yang nyaman dan mendukung secara privasi dan tingkat keterpencilan. Fasilitas yang dibutuhkan sama seperti wisatawan tidak bermalam, ditambah dengan lokasi berkemah.
4. **Lokasi dan Zona Kemah.** Perencanaan lokasi kemah (*campsite*) mengambil **tipologi situs dengan akses kendaraan yang terpantau.** Hal ini berdasarkan kondisi topografi kawasan yang berkontur sehingga membatasi jumlah area parkir dan faktor keamanan, agar pengunjung bisa memantau kendaraan/barangnya dari jarak relatif dekat. Lokasi dan zona kemah dibagi menjadi 2:
- **Zona Kemah 1** menawarkan privasi dan tingkat keterpencilan yang cukup tinggi. Tingkat *Recreation Opportunity System* (ROS) di zona ini adalah *semi primitive-motorized*, dimana kualitas keheningan dan keterpencilan diutamakan, penggunaan kendaraan bermotor dibatasi dan aksesnya tertutup untuk pengunjung tidak bermalam. Parkir kendaraan terpusat dengan pos keamanan, dimana pengunjung berjalan kaki dari tempat parkir ke lokasi kemah. Zona ini digunakan untuk pengunjung perorangan/*backpacker* dalam jumlah yang tidak banyak.
 - **Zona Kemah 2** menawarkan pengalaman sosial lebih tinggi, tingkat keterpencilan rendah dan resiko minimal. Tingkat *Recreation Opportunity System* (ROS) zona ini adalah *rural*, yang berdekatan dengan jalur keluar-masuk pengunjung sehingga privasinya berkurang, namun kualitas lingkungannya tetap dijaga. Zona ini digunakan untuk kemah grup dalam jumlah besar, seperti misalnya rombongan sekolah/mahasiswa. Tempat parkir dibuat terpusat dengan pos keamanan, toilet serta mushola untuk berkumpul.
5. **Perencanaan Jalur** bagi pengunjung untuk menjelajah dengan berjalan kaki melihat situs reruntuhan dan menikmati pemandangan alam. Terdapat 2 vista utama sebagai “puncak perjalanan” dalam rute yang dapat dinikmati pengunjung, yang menawarkan fitur geologis dan arkeologis yaitu reruntuhan bangunan stasiun pemancar radio dan reruntuhan rumah dinas. Jalur berupa jalan setapak dengan perkerasan material batu alam.
6. **Konsep Desain** kawasan secara keseluruhan mencerminkan karakter lanskap, memperlihatkan perbedaan yang kontras untuk membedakan dengan karakter lanskap perkotaan. Desain fasilitas dalam kawasan dibuat tidak menonjol dari lingkungan alamnya. Kualitas pengaturan yang ingin dicapai secara garis besar di kawasan yaitu diantara *semi-primitive motorized* sampai ke rural. Karena berada di setting pegunungan, banyak orang datang baik secara rombongan maupun perorangan untuk

menikmati suasana alam yang cenderung hening. Secara eksisting, pengalaman yang ingin dicapai tidak terlalu ekstrim karena sumber air ataupun tempat masih tersedia sehingga minim resiko dan tingkat kesulitan.

5.3. Rekomendasi

Berdasarkan hasil kajian, penulis merekomendasikan kepada pemangku kepentingan untuk melakukan pengukuran mendetail terhadap objek-objek reruntuhan sebagai data dan arsip. Mengingat kerentanan material dan proses pelapukan yang perlu dihindari, sehingga pada titik tertentu objek reruntuhan bisa rusak atau musnah sama sekali. Pengarsipan ini penting untuk perencanaan konservasi maupun pengembangan kedepannya bagi generasi mendatang.

Diperlukan juga penyebarluasan informasi dan promosi yang tepat untuk menjaga kelestarian kawasan karena berkaitan dengan pendapatan dan pengelolaan kawasan. Akan tetapi, promosi ini perlu dilakukan dengan tetap memperhatikan kaidah konservasi dan perlindungan situs bersejarah. Rekomendasi yang ingin disampaikan untuk pemangku kepentingan antara lain:

1. Bagi perancang, untuk memperhatikan kaidah pelestarian situs bersejarah sekaligus objek di dalamnya sudah tidak utuh lagi seperti reruntuhan
2. Bagi pengelola, untuk memperhatikan pengelolaan objek reruntuhan agar tetap terjaga dan terhindar dari resiko kerusakan akibat kegiatan pengunjung
3. Bagi pengunjung, untuk berkegiatan dan mengeksplorasi wisata pusaka dan wisata petualangan namun tetap menjaga kelestarian situs bersejarah dan kelestarian alam di kawasan Stasiun Pemancar Radio Malabar
4. Bagi pemerintah setempat, untuk lebih memperhatikan aset daerah berupa situs bersejarah reruntuhan yang berdampak nasional dan internasional pada masanya, karena objek tersebut memiliki karakter yang khas dan berpotensi untuk pengembangan daerah.